

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL: STUDI TENTANG FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Mambaul usulil khikmah AS, Isyatil Fitri, Ainul Rofiqo, Nurul Fajriah Wati

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

mambaulashiddiq@gmail.com, isyatilfitri@gmail.com, rofiqoainur76@gmail.com, Nurulfajriahwatispd@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to identify and analyze supporting and inhibiting factors in the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning in educational settings. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, involving school principals, PAI teachers, and students as informants. Data analysis employed an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation. The results indicate that supporting factors for multicultural-based PAI learning include teacher competence in understanding and integrating diversity values into learning, school policies supporting inclusive education, a heterogeneous learning environment, and the use of contextual and participatory learning methods and media. Furthermore, attitudes of tolerance, openness, and mutual respect among students contribute to the successful implementation of this learning. Inhibiting factors include teachers' limited understanding of the concept of multiculturalism, a lack of professional training and mentoring, the limited availability of multicultural-based teaching materials, and the persistence of stereotypes, prejudice, and the potential for social conflict among students. Furthermore, suboptimal institutional support also hinders the implementation of this learning.

Keywords:

Islamic Religious Education, multiculturalism, supporting factors, inhibiting factors.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.¹ Dalam realitas sosial yang plural, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun pemahaman keagamaan, pendekatan multikultural menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI berbasis multikultural hadir sebagai sebuah paradigma yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif, moderat, dan rahmatan lil 'alamin, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama tidak secara eksklusif, melainkan terbuka terhadap keragaman yang ada di sekitarnya. Secara konseptual, pembelajaran PAI

¹ Zakat Dan, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah, "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah," *AlFalab*, 2018.

berbasis multikultural tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.²

Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang plural. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap empati, toleransi, keadilan, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah.³ Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus role model dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan yang dialogis, humanis, dan kontekstual.

Namun demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak terlepas dari berbagai dinamika yang melingkupinya. Terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan ini, di antaranya adalah kompetensi guru yang memadai dalam memahami konsep multikulturalisme, ketersediaan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran ini.⁴

Di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi optimalisasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Salah satu kendala utama adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian pendidik terhadap konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual.⁵ Selain itu, adanya resistensi dari sebagian pihak yang masih memiliki pandangan eksklusif terhadap ajaran agama juga menjadi tantangan tersendiri. Faktor lain seperti keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan bagi guru, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif turut menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran ini.⁶ Lebih lanjut, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan sikap keberagaman peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu terfilter dengan baik berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang sempit bahkan radikal. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi semakin penting

² Rosedah Sa'datul Marwah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21," *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.

³ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>.

⁴ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

⁵ M Anang Sholikhudin, "Praktik Pluralisme Di Pondok Pesantren Ngalah," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2 (2017): 273–86.

⁶ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu menyaring informasi secara kritis.⁷

Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi keharusan dalam menghadapi tantangan zaman.⁸ Dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Melalui pendekatan yang terencana dan sistematis, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keberagaman serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan dinamika implementasi pembelajaran PAI dalam konteks keberagaman. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pembelajaran berbasis multikultural. Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik keberagaman peserta didik, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman keagamaan. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian.¹⁰

Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan relevan dan mampu memberikan gambaran yang mendalam terkait realitas pembelajaran PAI berbasis multikultural. Teknik pengumpulan data dalam

⁷ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

⁸ Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu," *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9.

⁹ Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon, "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi)," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205.

¹⁰ Siti Hadijah, Fitriani Lubis, and Frinawaty Lestarina Barus, "Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka," *Jurnal Bastra* 10, no. 3 (2025): 923–29.

penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.¹¹ Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna menggali informasi terkait persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta arsip-arsip lain yang relevan dengan penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar temuan.¹²

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap mengacu pada data yang telah diverifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (*member check*) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang sebenarnya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan pendekatan yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sekaligus kekuatan dalam proses pendidikan. Dalam konteks masyarakat yang plural, keberhasilan implementasi pembelajaran ini sangat ditentukan oleh adanya faktor-faktor pendukung yang kuat, sekaligus kemampuan dalam mengelola berbagai faktor penghambat yang muncul. Kedua aspek ini saling berkelindan dan memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru PAI dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Guru yang memiliki wawasan keislaman

¹¹ Afif Gita Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55, <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.

¹² Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

¹³ Ahmad Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab Ta`Lîm Al-Muta`Allim Thariq At-Ta`Allum" (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2019).

yang moderat, inklusif, serta sensitif terhadap keberagaman akan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual.¹⁴

Kemampuan pedagogik guru dalam memilih metode yang dialogis, partisipatif, dan reflektif menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di antara peserta didik. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan menghormati perbedaan menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai. Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif. Sekolah yang memiliki visi dan misi yang menghargai keberagaman akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai program pendidikan. Lingkungan sekolah yang heterogen dari segi latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik juga menjadi ruang belajar yang kaya untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi lintas budaya, peringatan hari besar keagamaan secara proporsional, serta program penguatan karakter berbasis toleransi dapat memperkuat implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural.¹⁵

Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang relevan dan kontekstual turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Buku ajar, media pembelajaran, serta materi yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman akan membantu peserta didik memahami Islam secara lebih luas dan inklusif. Dukungan teknologi informasi juga membuka peluang untuk menghadirkan sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Salah satu kendala utama adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, baik pada guru maupun peserta didik. Pemahaman yang sempit dan cenderung tekstual dapat menghambat penerimaan terhadap nilai-nilai multikultural, bahkan berpotensi menimbulkan sikap intoleran. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan multikultural juga menjadi hambatan serius, karena tidak semua guru memiliki kesiapan untuk mengelola keberagaman secara pedagogis.¹⁶

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan kurikulum dan bahan ajar yang belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif multikultural. Materi pembelajaran yang masih bersifat umum dan kurang kontekstual seringkali tidak mampu menjawab realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Selain itu, sarana dan prasarana yang terbatas, termasuk akses terhadap teknologi dan media pembelajaran, dapat mengurangi efektivitas implementasi pendekatan ini. Lingkungan sosial peserta didik juga memiliki pengaruh yang signifikan. Adanya stereotip, prasangka, dan potensi konflik yang berkembang di

¹⁴ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 72–92.

¹⁵ Saepul Rohim et al., "Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut," *Jurnal Masagi*, no. c (2024): 10, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.756>.

¹⁶ Nisa'ul Aulia and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.

masyarakat dapat terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang inklusif. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman juga menjadi tantangan tersendiri, karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural tidak dapat dipahami sebagai tanggung jawab satu pihak semata, melainkan sebagai hasil dari sinergi yang terbangun secara sistemik antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memiliki peran strategis dalam merancang, mengelola, dan mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Namun, peran tersebut akan lebih optimal ketika didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada nilai-nilai keberagaman, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang sejalan dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam konteks ini, optimalisasi faktor pendukung menjadi langkah yang sangat penting. Kompetensi guru perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, khususnya dalam memahami pendekatan multikultural dalam pendidikan.¹⁸

Sekolah juga perlu mengembangkan budaya organisasi yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Kurikulum dan bahan ajar harus dirancang secara kontekstual, tidak hanya memuat aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan multikultural siswa. Di sisi lain, upaya meminimalisasi faktor penghambat juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Hambatan seperti pemahaman keagamaan yang eksklusif, keterbatasan sumber daya, serta adanya stereotip dan prasangka sosial perlu diatasi melalui pendekatan yang edukatif dan persuasif.¹⁹

Dialog terbuka, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kesadaran multikultural. Peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan penguatan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan formal dan informal.

Dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan

¹⁷ Aulia and Mukhtar.

¹⁸ Sholikhudin, "Praktik Pluralisme Di Pondok Pesantren Ngalah."

¹⁹ Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (2018): 190–93.

karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial yang plural. Mereka dibekali dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara bijak, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.²⁰

Pada akhirnya, tujuan besar dari pembelajaran ini adalah melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Generasi yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban, serta mampu menjaga keutuhan dalam keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural tidak dapat dipandang sekadar sebagai pendekatan pedagogis yang bersifat teknis dalam proses pembelajaran di kelas, melainkan sebagai sebuah investasi jangka panjang yang memiliki dampak strategis terhadap pembangunan peradaban. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku generasi masa depan dalam menghadapi realitas keberagaman.²¹

Dalam perspektif peradaban, PAI berbasis multikultural berperan dalam menanamkan fondasi nilai yang inklusif, humanis, dan berkeadilan. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dialog, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Ketika nilai-nilai ini tertanam sejak dini, maka akan terbentuk generasi yang memiliki kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Lebih jauh, investasi ini bersifat berkelanjutan karena dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis multikultural akan tumbuh menjadi individu yang adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Mereka tidak mudah terjebak dalam sikap eksklusif atau radikal, melainkan mampu menempatkan ajaran agama sebagai sumber nilai yang membawa kedamaian dan kemaslahatan bersama.²²

Selain itu, pembelajaran PAI berbasis multikultural juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk,

²⁰ Nuhraimi Palipung, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta," *Bulletin of the Seismological Society of America* 106, no. 1 (2016): 6465–89.

²¹ Suci Amelia Mardiah and Zadrian Ardi, "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Tinjauan Literatur," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025).

²² Nur Syariful Amin et al., "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa SMAN 2 Kota Bima," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5563–67, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1254>.

keberadaan individu-individu yang memiliki kesadaran multikultural menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai inklusivitas akan melahirkan warga negara yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, implementasi PAI berbasis multikultural perlu didukung secara serius oleh berbagai pihak, baik melalui kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, maupun peningkatan kompetensi pendidik. Investasi dalam pendidikan semacam ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga membentuk masyarakat yang berkeadaban, yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Pada akhirnya, pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi bagian penting dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan, yaitu peradaban yang mampu merangkul perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis bagi seluruh umat manusia. Ini adalah investasi nilai yang akan terus hidup dan berkembang dalam setiap generasi, menjadi fondasi bagi terciptanya dunia yang lebih damai dan berkeadilan.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga sikap inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Keberhasilan implementasi pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang memadai, seperti kompetensi guru yang profesional dan moderat, kebijakan serta budaya sekolah yang inklusif, ketersediaan sumber belajar yang kontekstual, serta lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang perlu diantisipasi, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep multikultural, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, minimnya bahan ajar yang representatif, serta masih adanya stereotip dan prasangka sosial di lingkungan peserta didik. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat yang belum optimal juga dapat menjadi kendala dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengoptimalkan faktor pendukung serta meminimalisasi faktor penghambat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kebijakan pendidikan yang inklusif, serta pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

²³ Lulut Julianto and Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020>.Concept.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Afif Gita Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam." *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.
- Amin, Nur Syariful, Anita Rahmawati, Nikman Azmin, and Muh. Nasir. "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa SMAN 2 Kota Bima." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5563–67. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1254>.
- Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.
- Dan, Zakat, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah. "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah." *AlFalab*, 2018.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-Ibrab: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 72–92.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu." *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9.
- Julianto, Lulut, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Mardiah, Suci Amelia, and Zadrian Ardi. "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Tinjauan Literatur." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025).
- Mas'udah, Amaliyah Nur, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon. "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi')." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205.
- Muslih, Imam. "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 190–93.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>.
- Nuhraini Palipung. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta." *Bulletin of the Seismological Society of America* 106, no. 1 (2016):

6465–89.

- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.
- Rohim, Saepul, Ismal Ardiawan, Nana Herdiana, and Abdul Holik. "Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut." *Jurnal Masagi*, no. c (2024): 10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.756>.
- Sa'datul Marwah, Rosedah. "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21." *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.
- Sholikhudin, M Anang. "Praktik Pluralisme Di Pondok Pesantren Ngalah." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2 (2017): 273–86.
- Siti Hadijah, Fitriani Lubis, and Frinawaty Lestarina Barus. "Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Jurnal Bastra* 10, no. 3 (2025): 923–29.
- Solihin, Ahmad. "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum." INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2019.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.